



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Akuntabilitas Dana Jemaat: Efektivitas Pencatatan Transaksi Digital Qris

Accountability Of Church Funds: The Effectiveness Of Digital Qr Code Transaction Recording

Alicia Brigita Muhaling¹, Jezika Tumampa², Andi Zahra³, Nina Yusnita Yamin⁴

¹Universitas Tadulako, alisyamuhaling46@gmail.com

²Universitas Tadulako, jezikatumampa@gmail.com

³Universitas Tadulako, andizahra086@gmail.com

⁴Universitas Tadulako, nyusnita.untad@gmail.com

*E-mail: alisyamuhaling46@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 27 Apr, 2026

Revised: 14 May, 2026

Accepted: 25 Jun, 2026

Kata Kunci:

QRIS;

Akuntabilitas;

Akuntansi Gereja;

Keywords:

QRIS;

Accountability;

Church Accounting;

DOI: 10.56338/jks.v9i6.11275

ABSTRAK

Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan merupakan aspek penting dalam organisasi keagamaan, termasuk gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pencatatan transaksi persembahan digital melalui QRIS dalam sistem akuntansi gereja serta perannya dalam mendukung pengelolaan keuangan yang transparan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur kepada pastor, bendahara, dan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan transaksi masih dilakukan secara semi-digital, yaitu kombinasi antara sistem digital dan manual, di mana transaksi yang masuk ke rekening gereja diverifikasi melalui rekening koran atau aplikasi merchant, kemudian dicatat kembali ke dalam buku kas. Selain itu, ditemukan bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan bagi jemaat, khususnya generasi muda, serta berpengaruh terhadap kecenderungan peningkatan nominal persembahan. Meskipun belum terintegrasi secara langsung dengan sistem akuntansi, penggunaan QRIS didukung oleh mekanisme verifikasi, pencatatan, dan audit yang membantu menjaga keterbukaan dalam pengelolaan keuangan gereja. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem yang lebih terintegrasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan di masa mendatang.

ABSTRACT

Accountability in financial management is a crucial aspect within religious organisations, including churches. This study aims to analyse the process of recording digital offering transactions via QRIS within the church's accounting system, as well as its role in supporting transparent financial management. The methodology employed is descriptive qualitative, with data collected through semi-structured interviews with the pastor, treasurer and congregation members. The results of the study indicate that transaction recording is still carried out semi-digitally, that is, a combination of digital and manual systems, whereby transactions entering the church's account are verified via bank statements or merchant applications, and then re-recorded in the cash book. Furthermore, it was found that the use of QRIS provides convenience for

congregants, particularly the younger generation, and influences the trend towards an increase in the value of offerings. Although not yet directly integrated with the accounting system, the use of QRIS is supported by verification, recording, and audit mechanisms that help maintain transparency in the church's financial management. Therefore, the development of a more integrated system is required to enhance the effectiveness of financial management in the future.

PENDAHULUAN

Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan merupakan aspek yang sangat penting, termasuk dalam organisasi keagamaan seperti gereja. Pengelolaan persembahan tidak hanya sekadar mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada jemaat. Tingkat kepercayaan jemaat terhadap gereja sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka, akurat, dan dapat dipantau. Seiring dengan perkembangan teknologi, sistem pengelolaan keuangan juga mengalami perubahan, salah satunya melalui digitalisasi sistem pembayaran. QRIS hadir sebagai standar pembayaran nasional yang memudahkan transaksi non-tunai dan meningkatkan efisiensi dalam sistem keuangan (Bank Indonesia n.d.). Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) semakin berkembang dan banyak digunakan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam kegiatan sosial dan keagamaan. QRIS dinilai mampu meningkatkan efisiensi transaksi serta memberikan kemudahan bagi pengguna dalam melakukan pembayaran secara praktis dan cepat (Pangestika et al. 2025). Selain itu, penggunaan QRIS juga terbukti dapat meningkatkan akurasi pencatatan serta transparansi dalam pengelolaan keuangan, sehingga mendukung terciptanya akuntabilitas yang lebih baik (Pramesti et al. 2025).

Dalam konteks pengelolaan keuangan, penerapan QRIS juga berkaitan erat dengan sistem informasi akuntansi. Teknologi ini memungkinkan setiap transaksi tercatat secara lebih sistematis dan dapat ditelusuri kembali, sehingga mempermudah proses pengawasan dan evaluasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi dalam suatu organisasi (Athalla, Hartati, and Putri 2025). Penggunaan QRIS sebagai pembayaran online berdampak pada tingkat akuntabilitas laporan keuangan dan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat akuntabilitas laporan keuangan melalui pencatatan laporan keuangan. (Hidayati and Nafidah 2023) Hal ini menjadi penting terutama bagi lembaga seperti gereja yang membutuhkan sistem pencatatan yang tidak hanya sederhana, tetapi juga dapat dipercaya oleh seluruh jemaat. Meskipun demikian, penerapan QRIS tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital masih dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, tingkat pemahaman teknologi, serta kepercayaan pengguna terhadap sistem tersebut (Wicaksono, Economics, and Indonesia 2025). Selain itu, dalam praktiknya, penggunaan QRIS sering kali masih berjalan berdampingan dengan sistem manual, sehingga proses digitalisasi belum sepenuhnya menggantikan sistem yang lama (Cahyaning and Puspawati 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan digitalisasi dalam pengelolaan keuangan organisasi. Athalla et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan QRIS berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas sistem informasi akuntansi melalui pencatatan transaksi yang lebih sistematis dan terdokumentasi secara otomatis. Pangestika et al. (2025) serta Pramesti et al. (2025) menekankan bahwa penggunaan QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi sekaligus memperkuat transparansi dalam pengelolaan keuangan. Sementara itu, Wicaksono et al. (2025) mengidentifikasi bahwa tingkat adopsi teknologi digital dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan, tingkat literasi digital, serta kepercayaan terhadap sistem. Penelitian Cahyaning dan Puspawati (2024) juga mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, implementasi sistem pembayaran digital masih berjalan berdampingan dengan mekanisme manual, sehingga proses transformasi digital belum sepenuhnya terintegrasi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sektor bisnis, UMKM, maupun organisasi publik secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah implementasi QRIS dalam konteks organisasi keagamaan, khususnya gereja, serta keterkaitannya dengan akuntabilitas pengelolaan persembahan masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguraikan secara mendalam bagaimana alur pencatatan transaksi persembahan berbasis QRIS diintegrasikan ke dalam sistem akuntansi internal gereja dan bagaimana integrasi tersebut berdampak pada transparansi serta pertanggungjawaban kepada jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi QRIS dalam pengelolaan persembahan gereja serta implikasinya terhadap peningkatan akuntabilitas keuangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, menarik untuk melihat bagaimana implementasi QRIS dalam gereja tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga dalam kaitannya dengan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pencatatan transaksi persembahan digital melalui QRIS ke dalam sistem akuntansi gereja, serta mengkaji bagaimana proses tersebut mendukung akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntabilitas dalam Pengelolaan Keuangan

Akuntabilitas merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan yang menekankan pentingnya transparansi dan tanggung jawab kepada pihak yang berkepentingan. Dalam organisasi seperti gereja, akuntabilitas menjadi hal yang krusial karena berkaitan langsung dengan kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana persembahan. Sistem keuangan yang akuntabel menuntut adanya pencatatan yang jelas, dapat ditelusuri, serta dapat diverifikasi.

Pemanfaatan teknologi digital seperti QRIS memberikan kontribusi dalam mendukung akuntabilitas tersebut. Hidayati & Nafidah,(2023) mengemukakan bahwa penggunaan QRIS membantu memperjelas alur transaksi karena setiap pembayaran tercatat secara otomatis dan tersimpan dalam sistem, sehingga memudahkan proses pengawasan dan pelaporan. Dengan demikian, informasi keuangan menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Digitalisasi Pembayaran dan QRIS

Digitalisasi pembayaran merupakan bagian dari transformasi sistem keuangan yang semakin berkembang di era saat ini. QRIS hadir sebagai standar pembayaran nasional yang memungkinkan berbagai aplikasi pembayaran digunakan dalam satu kode, sehingga mempermudah proses transaksi dan meningkatkan efisiensi dalam aktivitas keuangan.

Dalam praktiknya, penggunaan QRIS tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga menghasilkan bukti transaksi yang lebih rapi dan terdokumentasi secara digital. Zaimar,(2025) menjelaskan bahwa penerapan QRIS mampu mempercepat proses transaksi serta menyediakan bukti pembayaran yang lebih terstruktur dibandingkan metode manual. Selain itu, digitalisasi pembayaran juga mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah sistem yang lebih praktis dan berbasis teknologi, sehingga semakin banyak individu yang beralih ke transaksi non-tunai.

Di sisi lain, penggunaan QRIS juga berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas transaksi dan kinerja keuangan, terutama pada pelaku usaha yang mulai mengadopsi sistem digital. Indriani & Rahman,(2024) mengemukakan bahwa pemanfaatan QRIS memiliki hubungan positif dengan peningkatan kinerja usaha karena didukung oleh sistem transaksi yang lebih efisien dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran tidak hanya berdampak pada kemudahan, tetapi juga pada kualitas pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Dalam organisasi keagamaan, penggunaan QRIS tidak hanya mempermudah proses pembayaran persembahan, tetapi juga mendukung pengawasan keuangan melalui data transaksi yang lebih akurat dan mudah diverifikasi. Penelitian pada pengelolaan dana punia di Pura Jagatnatha Singaraja menunjukkan bahwa

penggunaan QRIS mampu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana karena seluruh transaksi dapat dipantau secara digital dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan manual (Putu et al. 2025).

QRIS dalam Sistem Informasi Akuntansi

Dalam perspektif akuntansi, QRIS dapat dipahami sebagai bagian dari sistem informasi akuntansi yang berperan dalam proses pencatatan transaksi. Sistem ini memungkinkan data keuangan dicatat secara lebih sistematis dan meminimalkan kesalahan yang sering terjadi pada pencatatan manual. Sistem informasi akuntansi menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan keuangan organisasi nirlaba, termasuk gereja. Penggunaan sistem berbasis digital membantu mempercepat proses pencatatan transaksi, mempermudah penyusunan laporan keuangan, serta meningkatkan ketepatan informasi yang dihasilkan. (Firdaus, Akuntansi, and Ekonomi 2025)

Menurut Athalla et al.,(2025) penerapan QRIS berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas sistem informasi akuntansi karena transaksi dapat dicatat secara real-time dan lebih mudah ditelusuri. Hal ini memberikan kemudahan dalam proses monitoring serta mendukung penyusunan laporan keuangan yang lebih akurat.

Adopsi Teknologi dan Persepsi Pengguna

Keberhasilan implementasi QRIS tidak terlepas dari bagaimana pengguna menerima teknologi tersebut. Faktor seperti kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta kebiasaan dalam bertransaksi menjadi penentu utama dalam proses adopsi teknologi.

Luh et al.,(2025) mengungkapkan bahwa penggunaan QRIS tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga mendorong peningkatan literasi keuangan digital masyarakat. Namun demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman teknologi dan perbedaan tingkat adaptasi antar pengguna. Hal ini menyebabkan penerapan QRIS dalam praktiknya sering kali masih berjalan berdampingan dengan sistem manual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik penggunaan QRIS dalam pengelolaan persembahan gereja, khususnya dalam kaitannya dengan akuntabilitas keuangan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta praktik yang terjadi secara langsung di lapangan.

Penelitian dilakukan pada salah satu gereja Katolik yang berada di dalam Kota Palu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya penerapan QRIS sebagai media persembahan, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang terdiri dari beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan penggunaan QRIS, yaitu pastor, bendahara gereja, serta 2 jemaat. Informan dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Metode ini digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang terarah, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Selain itu, wawancara ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan serta penggunaan QRIS dalam kegiatan gereja.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pencatatan Transaksi Persembahan Digital melalui QRIS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, proses pencatatan transaksi persembahan digital melalui QRIS dalam sistem akuntansi gereja masih dilakukan secara semi-digital, yaitu dengan mengombinasikan sistem digital dan manual. Proses ini dimulai ketika jemaat melakukan persembahan melalui QRIS, yang kemudian dana tersebut masuk ke rekening gereja. Penggunaan QRIS merupakan bentuk penyesuaian gereja terhadap perkembangan transaksi non-tunai, khususnya untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang mulai terbiasa menggunakan pembayaran digital. Hal tersebut dijelaskan oleh Pastor yang menyampaikan bahwa:

“...Sebenarnya untuk alasan mempermudah saja. Sekarang peredaran uang bukan cuma fisik, tetapi uang elektronik sudah ramai digunakan. Anak-anak muda juga lebih menggunakan QRIS karena lebih gampang untuk bertransaksi...”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS didorong oleh kebutuhan praktis serta perubahan kebiasaan jemaat yang mulai beralih ke transaksi digital. Temuan ini sejalan dengan konsep *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menjadi salah satu faktor utama dalam penerimaan teknologi oleh pengguna. Dalam konteks ini, QRIS diterima karena dianggap mempermudah proses pemberian persembahan, terutama bagi generasi muda yang sudah terbiasa dengan sistem pembayaran digital. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Wicaksono et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat penerimaan teknologi dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kebiasaan pengguna dalam memanfaatkan teknologi digital.

Selain memberikan kemudahan, penggunaan QRIS juga berdampak pada kecenderungan peningkatan nominal persembahan. Hal ini didukung oleh pernyataan pastor yang mengungkapkan bahwa:

“...ada perkembangan dalam pengumpulan kolekte dalam arti ada penambahan sedikit...dengan adanya QRIS tidak mungkin dia hanya kasih dua ribu, lima ribu...”

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi cara bertransaksi, tetapi juga membentuk perilaku ekonomi umat dalam memberi. Secara konseptual, penggunaan pembayaran digital sering dikaitkan dengan meningkatnya fleksibilitas transaksi karena pengguna tidak lagi bergantung pada ketersediaan uang tunai. Kondisi ini memungkinkan jemaat memberikan persembahan dalam nominal yang lebih besar dan lebih praktis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangestika et al. (2025) yang menyatakan bahwa QRIS meningkatkan efisiensi transaksi dan mempermudah pengguna dalam melakukan pembayaran secara cepat dan praktis.

Setelah transaksi dilakukan, bendahara gereja melakukan pengecekan terhadap dana yang masuk melalui rekening koran. Hal ini dijelaskan oleh bendahara gereja yang menyampaikan bahwa:

“...Dilihat dari rekening korannya. Biasanya QRIS itu kalau hari ini, besok baru masuk. Jadi berdasarkan rekening koran, baru dicatat di buku laporan, maksudnya di pembukuan. Jadi dari rekening koran dipindahkan ke buku kas...”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pencatatan transaksi QRIS belum terintegrasi secara langsung dengan sistem akuntansi gereja, melainkan masih memerlukan proses pemindahan data secara manual ke dalam buku kas. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi yang diterapkan masih berada pada tahap semi-digital karena proses akuntansi belum dilakukan secara otomatis. Dalam konsep sistem informasi akuntansi, integrasi data menjadi bagian penting untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyaning dan Puspawati (2024) yang menyatakan bahwa implementasi pembayaran digital pada banyak organisasi masih berjalan berdampingan dengan sistem manual sehingga transformasi digital belum sepenuhnya terintegrasi.

Selain itu, dalam praktiknya tidak terdapat perbedaan pencatatan antara transaksi QRIS dan transaksi tunai. Hal ini ditegaskan oleh bendahara gereja yang menyampaikan bahwa:

“...Tidak, sama saja dengan pencatatan uang tunai yang masuk. Jadi cuma ditulis saja masuknya QRIS tanggal sekian, misalnya satu juta...”

Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi yang digunakan masih mempertahankan prosedur yang sama seperti transaksi tunai, sehingga QRIS hanya berperan sebagai alternatif sumber transaksi tanpa mengubah sistem yang sudah ada. Dari sudut pandang akuntansi, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi QRIS lebih banyak dimanfaatkan pada sisi transaksi pembayaran, sementara sistem pencatatan masih menggunakan mekanisme konvensional. Temuan ini memperlihatkan bahwa adopsi teknologi belum sepenuhnya diikuti dengan perubahan prosedur administrasi dan sistem akuntansi internal organisasi.

Dalam menjaga keakuratan data, bendahara juga melakukan proses pengecekan dan pencocokan antara data digital dan pencatatan manual. Hal ini dijelaskan oleh bendahara gereja yang menyampaikan bahwa:

“...Kita lihat dari rekening koran atau merchant, lalu dicatat ke buku kas. Kita juga diperiksa, ada audit. Jadi kalau ada salah pencatatan, misalnya di rekening koran seratus ribu tapi di buku kas sepuluh ribu, pasti akan ada selisih antara buku kas dan buku tabungan...”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya mekanisme kontrol melalui proses verifikasi dan audit, sehingga setiap transaksi dapat ditelusuri dan meminimalkan potensi kesalahan pencatatan. Dalam konsep akuntabilitas, proses verifikasi dan audit merupakan bagian penting dalam menciptakan transparansi dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan. Mekanisme pengecekan antara rekening koran, aplikasi merchant, dan buku kas menunjukkan adanya pengendalian internal yang mendukung keakuratan laporan keuangan gereja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramesti et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan transparansi serta mendukung akuntabilitas pengelolaan keuangan.

Selain melalui rekening koran, pemantauan transaksi juga dilakukan melalui aplikasi merchant. Hal ini dinyatakan oleh bendahara gereja yang bahwa:

“...Ada aplikasinya, merchant.”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Pastor yang menjelaskan bahwa akses diberikan kepada bendahara, yaitu:

“...Ada bendahara, mereka sudah diberi akses dari bank untuk melihat...”

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *merchant* memberikan kemudahan bagi bendahara dalam mengakses dan memantau data transaksi secara lebih praktis. Dalam perspektif sistem informasi akuntansi, akses terhadap data transaksi secara langsung dapat membantu proses monitoring dan mempercepat pengawasan keuangan. Penggunaan aplikasi *merchant* juga memperlihatkan adanya pemanfaatan teknologi untuk mendukung transparansi karena data transaksi dapat diakses dan ditelusuri kembali secara lebih mudah.

Namun demikian, dalam penelitian ini fokus utama terletak pada proses pencatatan transaksi QRIS dalam sistem akuntansi gereja. Sebagai pendukung, dari sisi jemaat, penggunaan QRIS dinilai memberikan kemudahan dalam bertransaksi, terutama bagi generasi muda yang sudah terbiasa dengan sistem pembayaran non-tunai. Hal ini disampaikan oleh salah satu umat yang menyatakan bahwa:

“...Untuk memudahkan umat, terutama muda-mudi, karena sekarang mereka sudah sangat cashless...”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS diterima karena sesuai dengan perubahan perilaku masyarakat yang mulai beralih menuju budaya transaksi digital. Dalam konsep *Technology Acceptance Model* (TAM)), kondisi ini berkaitan dengan *perceived usefulness* dan *ease of use*, yaitu ketika sesuatu teknologi dianggap bermanfaat dan mudah digunakan maka tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi tersebut akan meningkat. QRIS dinilai memberikan kemudahan karena jemaat tidak perlu lagi membawa uang tunai saat memberikan persembahan, sehingga proses transaksi menjadi lebih praktis dan efisien.

Selain itu, tingkat penggunaan QRIS di kalangan jemaat juga masih bervariasi. Hal ini terlihat dari pernyataan umat lainnya yang menyampaikan bahwa:

“Kalau pakai QRIS selama ini baru satu kali, jadi bisa dikatakan jarang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua jemaat memiliki tingkat penerimaan teknologi yang sama. Dalam teori adopsi teknologi, penerimaan terhadap sistem digital dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, tingkat pemahaman teknologi, rasa percaya terhadap sistem, serta kesiapan individu dalam beradaptasi dengan perubahan. Sebagian jemaat masih terbiasa menggunakan uang tunai sehingga penggunaan QRIS belum menjadi pilihan utama dalam memberikan persembahan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi di lingkungan gereja masih berada pada tahap adaptasi. Penggunaan QRIS memang telah diterapkan, tetapi belum sepenuhnya digunakan secara merata oleh seluruh jemaat. Perbedaan tingkat penggunaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital antar pengguna, terutama antara generasi muda yang lebih terbiasa menggunakan teknologi digital dengan sebagian jemaat lainnya yang masih mempertahankan metode transaksi konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberlanjutan penggunaan QRIS dipengaruhi oleh faktor kebiasaan (*habit*) dan kepercayaan (*trust*) terhadap sistem pembayaran digital. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengguna yang telah terbiasa menggunakan transaksi digital cenderung lebih mudah menerima QRIS dibandingkan pengguna yang masih memiliki preferensi terhadap transaksi tunai. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Pangestika et al. (2025) yang menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan QRIS sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi digital.

Dengan demikian, proses pencatatan transaksi persembahan digital melalui QRIS di gereja dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu transaksi oleh jemaat, masuk ke rekening gereja, pengecekan melalui rekening koran atau aplikasi *merchant*, pencatatan ulang ke dalam buku kas, serta verifikasi melalui pencocokan data dan audit. Proses ini menunjukkan bahwa sistem yang digunakan masih bersifat semi-digital, namun telah dilengkapi dengan mekanisme verifikasi, pencatatan, dan audit yang mendukung keterbukaan dalam pengelolaan keuangan gereja. Dalam perspektif akuntabilitas, keberadaan proses verifikasi dan audit menunjukkan adanya upaya gereja dalam menjaga transparansi dan pertanggungjawaban pengelolaan dana jemaat. Meskipun sistem pencatatan belum sepenuhnya terintegrasi secara otomatis, penggunaan QRIS telah membantu menyediakan data transaksi yang lebih mudah ditelusuri dibandingkan transaksi tunai. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengawasan dan pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan gereja.

Secara keseluruhan, implementasi QRIS dalam gereja tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi digital, tetapi juga menjadi bagian dari proses transformasi sistem pengelolaan keuangan menuju sistem yang lebih transparan, praktis, dan akuntabel. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Nafidah (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan QRIS membantu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan karena transaksi tercatat secara lebih sistematis dan dapat diverifikasi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, pengembangan sistem yang lebih terintegrasi antara transaksi QRIS dan pencatatan akuntansi gereja menjadi penting agar efektivitas pengelolaan keuangan dapat semakin ditingkatkan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencatatan transaksi persembahan digital melalui QRIS dalam sistem akuntansi gereja masih bersifat semi-digital, yakni dengan mengintegrasikan pendekatan digital dan manual. Transaksi dari jemaat via QRIS mengalir ke rekening gereja, kemudian diverifikasi melalui rekening koran atau aplikasi *merchant*, sebelum akhirnya dicatat ulang secara manual ke dalam buku kas.

Proses pencatatan tersebut didukung oleh prosedur verifikasi, pencocokan data, dan audit, yang berkontribusi dalam mengurangi kesalahan serta menjaga transparansi pengelolaan keuangan gereja. Di samping itu, pemanfaatan QRIS memberikan kemudahan bagi jemaat, terutama generasi muda, sekaligus mencerminkan tren peningkatan nilai persembahan.

Dengan demikian, QRIS berperan sebagai fasilitator transaksi keuangan gereja, meskipun sistem pencatatan inti tetap mengandalkan metode manual. Dengan demikian, pengembangan sistem yang lebih terintegrasi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan pada masa depan.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengelola gereja untuk melakukan transformasi sistem akuntansi tradisional menjadi sistem yang akuntabel, aman, dan transparan melalui digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Athalla, Muhammad Radjab, Lesi Hartati, and Andini Utari Putri. 2025. "Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis Politeknik Caltex Riau." 18(1): 1–9.
- Bank Indonesia. "Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)."
- Cahyaning, Enggar Kartika, and Rista Arum Puspawati. 2024. "Systematic Literature Review (SLR):

- Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi.” 5(2). doi:10.30595/ratio.v5i2.21989.
- Firdaus, Rayyan, Jurusan Akuntansi, and Falkutas Ekonomi. 2025. “THE ROLE OF ACCOUNTING INFORMATION SYSTEMS IN IMPROVING THE ACCURACY AND SPEED OF PRESENTING FINANCIAL REPORTS.” : 9423–32.
- Hidayati, Laelly Wahyu, and Lina Nasehatun Nafidah. 2023. “Dampak Sistem Pembayaran QRIS Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Dimediasi Pencatatan Laporan Keuangan BAJ (Behavioral Accounting Journal).” 6(2): 79–93.
- Indriani, Savira, and Zulfa Devina Rahman. 2024. “Literasi Keuangan , Pemanfaatan QRIS Dan Kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Di Jakarta Selatan.” 3(2).
- Luh, Ni, Putu Anom, I Made Sudarma, and I Putu Somiartha. 2025. “Integrasi Metode Pembayaran Qris Dalam Mendukung Literasi Keuangan Digital Menuju Indonesia Emas 2045.”
- Pangestika, Zalma Niendya, Dian Khoiriyani Putri, Seanita Febriana Angelica, and Dyah Maya Nihayah. 2025. “SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : PERSEPSI PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI PENINGKATAN EFEKTIVITAS ALAT PEMBAYARAN DAN SISTEM KEUANGAN DIGITAL.” 13(2): 103–15.
- Pramesti, Annisa Widya, Adelia Kurnia Syahrani, Anastasia Caroline Jaby, Asti Utomo, and Hani Lestari. 2025. “Pengaruh Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard Dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Arus Kas.” 7(September): 15–36.
- Putu, I Gusti, Rika Permana, Trisno Wibowo, and Julfiandi Manggak. 2025. “Telaah Sistem Informasi Keuangan Berbasis Web Di Gereja Eklesia Simpang Raya.” 1: 72–86.
- Wicaksono, Imam, Faculty Economics, and Universitas Indonesia. 2025. “The Role of Habit and Trust in Driving the Continuance of QR Code Payment Usage : A Study of QRIS Consumers in Indonesia.” (May): 146–72.
- Zaimar. 2025. “Impementasi QRIS Pada Sistem Akuntansi Berbasis Clound Di UMKM Dalam Konteks Digitalisasi Proses Keuangan.” 4(3): 1345–53.